

**GAMBARAN MOTIF BERGOSIP PADA PRIA**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh :**

ABIEL MATTHEW BUDIYANTO


705160107

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS TARUMANAGARA**

**JAKARTA**

**2020**

 <p><b>UNTAR</b> Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI</p>	<p><b>FR-FP-04-06/R0</b></p>	<p><b>HAL. 1/1</b></p>
	<p><b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH</b></p>	
<p><b>05 NOVEMBER 2010</b></p>		

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Abiel Matthew Budiyo**

NIM : **705160107**

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah yang diserahkan kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, berjudul:

**Gambaran Motif Bergosip pada Pria**

Merupakan karya sendiri yang tidak dibuat dengan melanggar ketentuan plagiarisme dan otoplagiarisme. Saya menyatakan memahami tentang adanya larangan plagiarisme dan otoplagiarisme tersebut, dan dapat menerima segala konsekuensi jika melakukan pelanggaran menurut ketentuan peraturan perundang-undangan dan peraturan lain yang berlaku di lingkungan Universitas Tarumanagara.


Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Jakarta, 14 Juli 2020

Yang Memberikan Pernyataan



**Abiel Matthew Budiyo**

 <b>UNTAR</b> Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI	<b>FR-FP-04-07/R0</b>	HAL. 1/1
	<b>SURAT PERNYATAAN EDIT NASKAH</b>	
<b>05 NOVEMBER 2010</b>		

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Abiel Matthew Budiyanto**

N I M : **705160107**

Alamat : **Perumahan Jatijajar Blok C5/17, Tapos,  
Depok 16451**

Dengan ini memberi hak kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara untuk menerbitkan sebagian atau keseluruhan karya penelitian saya, berupa skripsi yang berjudul:

**Gambaran Motif Bergosip pada Pria**

Saya juga tidak keberatan bahwa pihak editor akan mengubah, memodifikasi kalimat-kalimat dalam karya penelitian saya tersebut dengan tujuan untuk memperjelas dan mempertajam rumusan, sehingga maksud menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca umum sejauh perubahan dan modifikasi tersebut tidak mengubah tujuan dan makna penelitian saya secara keseluruhan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, secara sadar, dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 14 Juli 2020

Yang Membuat Pernyataan



**Abiel Matthew Budiyanto**

**PROGRAM STUDI SARJANA FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS TARUMANAGARA  
JAKARTA**

**TANDA PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama : Abiel Matthew Budiyo  
705160107  
N.I.M. :  
Psikologi  
Program Studi :

---

**Judul Skripsi**

Gambaran Motif Bergosip pada Pria

.....

.....

Telah diuji dalam sidang Sarjana pada tanggal 6 Juli 2020 dan dinyatakan lulus,  
dengan majelis penguji terdiri atas:

1. Ketua : Sri Tiatri, Ph.D., Psikolog
  2. Anggota : Untung Subroto, M.Psi., Psikolog  
Bonar Hutapea, M.Psi.
- .....
- .....

Jakarta, 6 Juli 2020

Pembimbing



Bonar Hutapea, M.Psi.

## **ABSTRAK**

**Abiel Matthew Budiyanto (705160107)**

**Gambaran Motif Bergosip pada Pria; Bonar Hutapea, M.Psi.; Program Studi S-1 Psikologi, Universitas Tarumanagara, (i-vii; 78 halaman; P1-P4; L1-L5)**

Penelitian ini bertujuan menggali motif pria bergosip. Kebanyakan riset tentang gosip memiliki jumlah partisipan pria yang lebih sedikit. Hal ini ditambah dengan stereotipe bahwa wanita lebih cenderung bergosip daripada pria. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga orang mahasiswa laki-laki dari tiga kampus berbeda. Penulis mewawancarai tiga subjek, kemudian mengumpulkan tema-tema. Dalam pengambilan data dan analisis, penulis berfokus pada tema umum dari gosip. Setelah itu penulis baru melihat apakah ada tema yang berkaitan dengan motif bergosip. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sebuah motif yang mendasari perilaku bergosip pada pria yang muncul pada semua partisipan, yaitu keakraban. Dengan bergosip, muncul suatu keakraban antara seseorang dengan kelompoknya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada pria, ada motif lain mereka bergosip, yaitu menjalin keakraban satu dengan yang lain. Hasil lain menunjukkan dua temuan menarik. Pertama, semua partisipan menerima bahwa dirinya digosipkan. Kedua, seluruh partisipan menggunakan gosip sebagai sarana untuk menghindari konflik atau pertemuan langsung dengan orang yang digosipkan.

**Kata Kunci:** Pria, Gosip, Fenomenologi Deskriptif, Motif Bergosip

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa kita berevolusi sebagai cara bergosip, keterampilan linguistik baru yang diperoleh manusia modern sekitar tujuh puluh ribu tahun lalu memungkinkan mereka bergosip berjam-jam tanpa akhir (Harari, 2017). Kurang lebih enam puluh persen dari percakapan orang dewasa adalah tentang orang yang tidak ikut percakapan tersebut (Wert & Salovey, 2004). Penelitian oleh Fine dan Rosnow (1978) menunjukkan bahwa gosip merupakan sebuah pembicaraan tentang kualitas

dan perilaku seseorang yang biasanya didasarkan pada desas-desus yang sepele dalam konteks sosial. Jika meninjau dari aliran Psikologi Evolusioner, maka gosip ini berakar dari istilah *free rider*. Di mana *free rider* istilah untuk orang-orang yang mengambil keuntungan, namun enggan melakukan kewajibannya (Dunbar, 2004). Dalam suatu komunitas, informasi mengenai *free rider* akan sangat bermanfaat, sebab mereka merugikan (Dunbar, 2004). Bagaimana informasi *free rider* ini disebarluaskan kemudian dinamakan gosip (Enquist & Leimar, dalam Dunbar, 2004).

Meskipun didasarkan pada desas-desus, ternyata gosip juga memiliki dampak positif. Gosip memiliki peran dan mungkin penting untuk fungsi sosial yang sehat (Wert & Salovey, 2004). Dalam penelitian yang sama, terdapat jawaban mengapa hal tersebut bisa terjadi. Jawabannya sangat sederhana: berbicara tentang orang lain begitu menyenangkan dan yang terpenting untuk memenuhi kondisi ini diperlukan adanya dua atau lebih orang yang terasosiasi dengan pihak ketiga yang tidak hadir di sana (Ben-Ze'ev dalam Wert & Salovey, 2004).

Gosip adalah kegiatan menyenangkan, namun juga memiliki dampak negatif. Target yang digosipkan dapat terluka melihat bagaimana orang lain mempersepsikan masalah mereka, dengan distorsi informasi dan manipulasi, atau dengan melanggar ranah privasi mereka (Foster, 2004). Dalam sebuah penelitian kualitatif oleh Goebel dan Herriman (2013), subjek dan keluarga subjek dari penelitian tersebut mengaku merasakan persekusi yang mendalam karena gosip dan persekusi secara verbal yang mereka alami. Baumeister (2004) menyatakan bahwa gosip membawa konsekuensi negatif secara interpersonal.

Di Indonesia sendiri, gosip menjadi fenomena yang cukup disukai. Misalnya, pada akun gosip *Instagram* bernama @lambe\_turah. Banyaknya postingan yang di-*like* dan dikomentari, menandakan bahwa perhatian warganet pada akun gosip @lambe\_turah sangat tinggi (Juditha, 2018). Kemudian, sebuah penelitian oleh Wicaksono dan Irwansyah (2017) menunjukkan bahwa sumber gosip anonim justru lebih diminati warganet daripada sumber informasi resmi.

Kata “gosip” lebih lekat secara spesifik pada wanita (Rysman dalam Foster, 2004). Dalam riset Levin dan Arluke (1985) dikatakan bahwa wanita lebih banyak bergosip dibandingkan pria, secara khusus wanita lebih banyak membicarakan teman dekat dan keluarga. Hasil dari penelitian Levin dan Arluke (1985) menunjukkan bahwa wanita lebih banyak membicarakan mengenai orang ketiga dalam percakapannya (71%) dibandingkan pria (64%). Penelitian dari Nevo, Nevo, dan Derech-Zehavi (1993) menunjukkan bahwa kecenderungan gosip pada wanita lebih tinggi daripada pria, sedangkan sebuah penelitian tentang konten gosip yang dilakukan Eckhaus dan Ben-Hadar (2017), bahkan menggunakan responden pria yang lebih sedikit (42.7%) dibandingkan wanita (57.3%).

Ada beberapa penjelasan mengenai mengapa muncul pandangan bahwa wanita lebih cenderung bergosip. Wanita memiliki atribut budaya pengertian, peduli, merawat, bertanggung-jawab, penuh pemikiran, dan sensitif, sedangkan pria independen, asertif, tegas, dan kompetitif (Beall & Sternberg, 1993). Menurut Nanda dan Warmis (2002), di Amerika terdapat konsep maskulinitas dan feminitas, di mana di dalamnya perempuan dipersepsikan suka bergosip. Menurut penelitian Williams dan Best (dalam Sarwono, 2015) sifat-sifat yang diasosiasikan dengan perempuan



di antaranya adalah ingin tahu, mudah dibisiki, dan tukang bicara. Sebuah penelitian yang lebih lama oleh Komarovsky (dalam Haas, 1979), menunjukkan bahwa laki-laki berpikir bahwa wanita suka bergosip. Ini menunjukkan bahwa ada pandangan dari pria bahwa wanita lebih suka bergosip. Stereotipe ini didukung dalam penelitian Lyons & Kashima (2003) yang menunjukkan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk mempertahankan stereotipe yang mereka pikirkan.

Beberapa pakar psikologi antropologi menawarkan penjelasan dari sudut pandang Freudian dalam menjelaskan stereotipe gender ini. Gregor dalam Nanda dan Warmis (2002), menjelaskan bahwa pria memiliki ketakutan akan kastrasi penis (*castration anxiety*) sehingga mereka menampilkan diri sebagai pribadi yang memiliki sifat maskulin. Sterotipe dan preconsepsi merupakan proses psikologi alamiah yang tak terelakkan, sehingga dapat mempengaruhi persepsi dan komunikasi (Barna dalam Sarwono, 2015). Jika individu dapat memperlakukan wanita sama dengan pria dan mengeliminasi asumsi-asumsi jenis kelamin, kita akan dapat melihat perubahan sosial (Beall & Sternberg, 1993).

Dalam mendalami fenomena bergosip, dikenal fungsi sosial dari gosip itu sendiri. Fungsi sosial dari gosip sendiri ada empat, yaitu sebagai informasi, hiburan, pertemanan, dan pengaruh (Foster, 2004). Alih-alih melihat fungsi sosial gosip yang begitu penting, gosip justru memiliki reputasi pada sisi negatifnya saja (Hartung & Pirschtat, 2019). Dari fungsi-fungsi sosial gosip ini, kemudian dikembangkan menjadi teori *motives to gossip* oleh Beersma dan Van Kleef yang menjelaskan motif mengapa seseorang bergosip (Cruz et. al., 2019). Motif bergosip sendiri ada empat, yaitu pengaruh negatif, validasi dan mencari informasi, kesenangan sosial, dan

perlindungan kelompok (Beersma & Van Kleef, 2012). Penulis tertarik untuk mendalami motif bergosip pada pria, yang dianggap lebih jarang bergosip.

Ada beberapa penelitian terkini mengenai motif bergosip. Misalnya, penelitian dari Cruz et. al. (2019) menunjukkan hasil pengukuran motif gosip dengan ditambah dimensi *emotional venting* lebih baik jika dibandingkan dengan model pengukuran biasa dengan memasukkan *emotional venting* dalam dimensi motif bergosip. Yang mana hal ini menunjukkan adanya keterlibatan emosi dalam motif bergosip. Kemudian penelitian oleh Hartung dan Pirschtat (2019) menunjukkan bahwa dalam domain pekerjaan maupun privat, seberapa penting motif mereka bergosip ditentukan oleh sifat dari penggosip (*gossiper*). Gosip membawa konsekuensi negatif yang nyata pada orang yang digosipkan, namun di lain pihak justru menciptakan perekat sosial yang mengikat orang-orang yang bergosip dalam satu kelompok (Besnier, dalam Goebel & Herriman, 2013).

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki jumlah partisipan pria yang lebih sedikit daripada wanita. Penelitian dari Cruz et. al. (2019) dilakukan pada 493 partisipan dengan usia 18-91 (69% wanita dan 31% pria). Sedangkan penelitian dari Hartung dan Pirschtat (2019) menggunakan 134 partisipan dengan usia 21-78 tahun (59% wanita dan 41% pria), mayoritas adalah orang yang telah bekerja. Penelitian oleh Cruz, Beersma, Dijkstra, dan Bechtoldt (2019) menunjukkan ada korelasi positif antara pendidikan dan tendensi bergosip; mahasiswa tingkat sarjana cenderung lebih tinggi daripada mahasiswa diploma. Melihat usia dan tendensi mahasiswa lebih tinggi dalam melakukan kegiatan gosip, penulis tertarik untuk mendalami penelitian ini dengan subjek mahasiswa pria.

Kedua penelitian tersebut memiliki batasan yang menjadi latar belakang bagi penelitian ini. Kelemahan dari penelitian Cruz et. al. (2019) adalah peneliti tidak mempertimbangkan subjek pria yang lebih sedikit dalam penelitian. Kelemahan dari penelitian Hartung dan Pirschtat (2019) adalah peristiwa gosip yang diingat oleh partisipan tidak sama satu dengan yang lain, serta jumlah subjek pria yang lebih sedikit daripada wanita. Kebanyakan dari penelitian tentang gosip dilakukan dengan metode kuantitatif atau meta analisis (Cruz et. al., 2019; Dunbar 2004; Fine & Rosnow, 1978; Foster, 2004; Hartung & Pirschtat, 2019; Martinescu, Janssen, Nijstad, 2019;). Saran dari penelitian Hartung dan Pirschtat (2019) adalah dilakukannya penelitian yang lebih komperhensif dan investigatif, metode wawancara mendalam mungkin dapat menunjukkan motif tambahan mengapa seseorang bergosip. Penelitian kualitatif dipandang lebih cocok untuk mempelajari karakteristik budaya (Gabranye, dalam Hakim, 2014).

Untuk menggali fenomena ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Sebab untuk memahami secara utuh pengalaman manusia, sangat penting untuk melihat dari sudut pandang subjek yang merasakannya (Karp, dalam Johnston, 2016). Penelitian dengan metode fenomenologis yang dilakukan Jones (2015) menunjukkan bahwa kebanyakan partisipan lebih nyaman mengatakan apa yang mereka rasakan. Watson (2012) memberikan saran bahwa penelitian mengenai perbedaan gender dalam gosip dan pertemanan ke depan dapat menggali dengan metode observasi secara natural. Metode penelitian kualitatif sangat berguna dalam menyelidiki topik-topik tentang relasi manusia yang kompleks, seperti gosip (Manning & Kunkel, dalam Eckhaus & Ben-Hadar, 2017). Sebuah penelitian

tentang fenomena gosip di dunia siber oleh Romera, Herrera-Lopez, Casas, Ruiz, dan Rey (2018) memberi saran bahwa sangat penting untuk memperdalam pemahaman tentang gosip dalam kelompok. Dalam penelitian ini, kelompok tersebut adalah pria.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti ingin memperoleh (a) bagaimana gambaran motif mahasiswa pria dalam bergosip?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana gambaran motif laki-laki bergosip.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, manfaat penelitian ini, yaitu memberikan sumbangan referensi bagi penelitian psikologi sosial tentang gosip, khususnya dalam metode kualitatif yang jarang dilakukan di Indonesia. Penelitian ini juga dapat menjadi penelitian pertama tentang gosip di fakultas psikologi Universitas Tarumanagara.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, manfaat penelitian ini, dapat digunakan sebagai dasar untuk menghapus stigma bahwa wanita lebih suka bergosip daripada pria.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan terdiri dari lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Latar belakang merupakan pembahasan terkait fenomena variabel serta alasan dilaksanakannya penelitian, selanjutnya manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu, manfaat teoritis yang berarti kegunaan dari penelitian untuk ilmu pengetahuan serta, sedangkan manfaat praktis menjelaskan kegunaan penelitian dalam kehidupan sehari-hari.

Bab kedua merupakan bab tinjauan teoritis, yang terdiri dari kerangka berpikir dan referensi dalam penelitian. Di bab ketiga penulis memaparkan metode penelitian, jenis penelitian yang ingin diterapkan, teknik dalam pengambilan sampling, serta bagaimana penulis akan menganalisa data. Bab keempat memaparkan temuan dan hasil penelitian yang berada di lapangan, lalu terakhir adalah bab lima yang adalah bagian di mana penulis memberikan kesimpulan, diskusi, dan saran dari penelitian yang telah dilaksanakan.

## BAB V

### KESIMPULAN, DISKUSI, SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, tidak semua partisipan memiliki keempat motif bergosip. Keempat motif itu adalah, (a) memberikan pengaruh negatif (*negative influence*), (b) memperoleh dan memvalidasi informasi (*information gathering and validation*), (c) kesenangan sosial (*social enjoyment*), dan (d) melindungi kelompok (*group protection*).

Pengaruh negatif sebagai motif bergosip terlihat pada subjek ketiga (subjek EW). Subjek EW secara jelas menjelaskan bahwa gosip digunakan sebagai sarana untuk menjatuhkan temannya. Dengan bergosip, teman-teman lainnya dihimpun untuk menyerang orang yang menjadi target. Sedangkan memperoleh dan memvalidasi informasi tampak pada subjek kedua (subjek J). Subjek J menjelaskan bahwa bergosip disebabkan karena keingintahuan akan sesuatu. Bersama teman-temannya juga membicarakan mengenai orang-orang yang menarik di kampusnya.

Motif kesenangan sosial sebagai alasan bergosip tampak pada ketiga subjek. Semua subjek melakukan gosip dengan teman-temannya di waktu luang. Pada subjek EW, dijelaskan secara langsung bahwa alasan pribadi dirinya bergosip hanyalah untuk kesenangan saja. Sedangkan pada subjek J, diceritakan bahwa dirinya bergosip untuk melepaskan *stress*. Subjek E sendiri mengatakan saat bergosipnya yaitu di saat waktu luang dan saat sedang berkumpul dengan teman-temannya.

Melindungi kelompok sebagai motif bergosip terlihat pada subjek kedua (subjek J). Dijelaskan olehnya bahwa di jurusan tempatnya berkuliah, di antara kelompok pria dan wanita terdapat pembatas. Ketika subjek J memiliki masalah dengan kelompok wanita, teman-teman subjek J (pria) membantunya.

## **5.2 Diskusi**

Dari hasil analisis, terdapat kesesuaian antara hasil wawancara dengan kajian teori. Pada ketiga subjek, tampak bahwa mereka memiliki satu motif yang sama, yaitu kesenangan sosial. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Ben-Ze'ev (dalam Wert & Salovey, 2004), bahwa gosip adalah hal yang menyenangkan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis fenomenologi deskriptif, di mana hasil akhirnya adalah sintesis tema seluruh partisipan. Terdapat satu tema di mana tema ini tidak dijelaskan dalam teori motif bergosip di kajian teori. Tema ini adalah keakraban dan solidaritas yang muncul dari bergosip. Pada ketiga subjek, muncul tema ini. Ini tidak dapat disamakan dengan motif bergosip sebagai *group protection*, sebab tidak ada suatu nilai yang hendak dilindungi dengan menjalin keakraban atau solidaritas.

Subjek E menjelaskan bahwa gosip membuat hubungan pertemanan menjadi akrab. Pada subjek J, dengan bergosip tentang kelompok yang bermasalah dengannya, teman-temannya memberikan dukungan. Sedangkan subjek EW mengisahkan bahwa dengan bergosip, teman yang kurang akrab menjadi lebih akrab.

Di luar motif bergosip, penulis juga menemukan dua tema yang menarik. Pertama adalah semua partisipan menerima kenyataan bahwa dirinya digosipkan. Subjek E menyatakan bahwa ia tidak peduli akan gosip yang muncul tentang dirinya. Subjek J selain tidak pernah merasa digosipkan, juga tidak peduli walaupun akan muncul gosip mengenai dirinya. Sedangkan subjek EW, menerima fakta bahwa ia digosipkan oleh teman-teman dekatnya.

Kedua adalah semua partisipan memiliki pengalaman bahwa dalam bergosip ada sesuatu yang dihindari. Pada subjek E, pertimbangan yang membuat subjek E bergosip adalah situasi dan keengganannya untuk berdebat secara langsung dengan orang yang digosipkan. Pada subjek J, ia menggossipkan teman-temannya sebab tidak dapat berkomunikasi langsung karena alasan-alasan



tertentu. Pada subjek EW, ia menggosipkan teman-temannya dengan alasan menghindari konflik.

Dari kedua temuan di atas, dapat dijelaskan bahwa pria memiliki kecenderungan untuk menerima saja bila dirinya digosipkan. Selain itu, pria juga cenderung menggunakan gosip sebagai sarana untuk menghindari konfrontasi secara langsung. Ini berkebalikan dengan apa yang ditunjukkan oleh Beall dan Sternberg (1993) bahwa wanita memiliki atribut budaya pengertian, peduli, merawat, bertanggung-jawab, penuh pemikiran, dan sensitif, sedangkan pria independen, asertif, tegas, dan kompetitif. Dalam konteks bergosip, pria justru tidak asertif, melainkan menggunakan gosip sebagai sarana menghindari konflik atau pertemuan langsung.

Pada seluruh partisipan, terdapat kesamaan yang ditemukan, yaitu kemampuan berkomunikasi verbal yang baik. Penulis mengobservasi bahwa ketiga partisipan dapat menceritakan pengalamannya ketika bergosip dengan baik dan jelas. Penelitian ke depan tentang gosip dapat mendalami kaitan antara gosip dengan kemampuan komunikasi.

Dari sudut pandang psikologi evolusioner, gosip awalnya digunakan sebagai cara untuk mendapatkan informasi tentang orang-orang yang tidak melakukan kewajiban sosialnya (Dunbar, 2004). Namun, kini gosip berkembang tidak hanya untuk hal itu. Kini gosip memiliki banyak tujuan sosial.

Penelitian ini akan lebih sempurna jika dibarengi dengan menambah satu atau dua partisipan dan memberikan juga kuesioner sebagai pelengkap. Meskipun demikian, besar harapan penulis agar penelitian ini dapat tetap

memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan. Penelitian ke depan juga dapat mendalami variabel-variabel yang berhubungan dengan penelitian ini.

Adapun, kekurangan penelitian ini adalah penulis tidak menggunakan pengukuran psikologi untuk memastikan partisipan penelitian ini memang sering bergosip. Sebaiknya, digunakan *Tendency to Gossip Questionnaire* untuk mengukur kecenderungan seseorang untuk bergosip.

### **5.3 Saran**

#### **5.3.1 Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Teoretis**

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian tentang gosip di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi tentang stereotipe gender. Bagi penelitian psikologi sosial maupun ilmu-ilmu humaniora lainnya, penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan.

Ke depannya, penelitian tentang gosip bisa dikembangkan dalam bentuk kualitatif atau campuran. Jika dengan kuantitatif dapat diketahui motif tunggal dari tiap partisipan, maka dengan adanya tambahan metode kualitatif peneliti mendatang bisa mendapatkan motif lain beserta dinamikanya.

#### **5.3.2 Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menghilangkan stereotipe-stereotipe gender yang tidak benar. Khususnya, menghilangkan stigma bahwa wanita adalah tukang gosip. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan tidak ada lagi pemberian stereotipe pada pria dan wanita dalam perilaku mereka.

## ABSTRACT

**Abiel Matthew Budiyanto (705160107)**

**Exploring Men's Motives to Gossip; Bonar Hutapea, M.Psi; Undergraduate program in Psychology, Universitas Tarumanagara, (i-vii; 76 pages; P1-P4; Appdx 1-5)**

This research purpose is to explore men's motives to gossip. Many research about gossip have a larger women participants than men. In addition, there is a stereotype that said women have more likely to gossip than man. In this research, author used three mens from three different university. Author interviewed all participants, then collected themes. On the data analysis, author focused on general themes from their gossip. Furthermore, author checked if there are any themes related to motive to gossip. This research using phenomenological descriptive method. Result shows there's another motive to gossip outside the motives to gossip theory, it's solidarity. By gossiping, men can build a solidarity with their group. Another results shows an interesting point. First, all participants accepted fact that other people gossiping them too. Second, all participants used to gossiping others to avoid conflict with someone they gossiped.

**Key Words:** Men, Gossip, Descriptive Phenomenology, Motives to Gossip

## DAFTAR PUSTAKA

- Baumeister, R. F. & Zhang, L. (2004). Gossip as cultural learning. *Review of General Psychology*, 8 (2), 111-121. doi: 10.1037/1089-2680.8.2.111
- Beersma, B., & Van Kleef, G. A. (2012). Why people gossip: an empirical analysis of social motives, antecedents, and consequences. *Journal of Applied Social Psychology*, 42(11), 2640–2670. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2012.00956.x>
- Beall, A. E. & Sternberg, R. J. (1993). *The psychology of gender*. Guilford Press.
- Camic, P. M., Rhodes, J. E., & Yardley, L. (2007). *Qualitative research in psychology; expanding perspective in methodology and design*. Washington: American Psychological Association.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design; choosing among five approaches (2nd ed.)*. California: Sage Publications.
- Cruz, T. D., Balliet, D., Sleebos, E., Beersma, B., Van Kleef, G. A., & Gallucci, M. (2019). Getting a grip on the grapevine: Extension and factor structure of the motives to gossip questionnaire. *Frontiers in Psychology*, 10(5), 1–5. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01190>
- Cruz, T. D., Beersma, B., Dijkstra, M. T. M., & Bechtoldt, M. N. (2019). The bright and dark side of gossip for cooperation in groups. *Frontiers in Psychology*, 10(6), 28–32. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01374>
- Dunbar, R. I. M. (2004). Gossip in evolutionary perspective. *Review of General Psychology*, 8(2), 100–110. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.8.2.100>
- Eckhaus, E., & Ben-hador, B. (2017). Gossip and gender differences: a content analysis approach gossip and gender differences. *Journal of Gender Studies*, 9236 (12), 1–12. <https://doi.org/10.1080/09589236.2017.1411789>

- Foster, E. K. (2004). Research on gossip: Taxonomy, methods, and future directions. *Review of General Psychology*, 8(2), 78–99. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.8.2.78>
- Frost, N. (2011). *Qualitative research methods in psychology: combining core approaches*. New York: McGraw-Hill.
- Goebel, Z., & Herriman, N. (2013). Paper The Intimacy of Persecution : Gossip , Stereotype, and Violence. (10).
- Haas, A. (1979). Male and Female Spoken Language Differences : Stereotypes and Evidence. 86(3), 616–626.
- Hakim, L. N. (2014). *Ulasan konsep: pendekatan psikologi indijinus concept review: Indigenous psychology approach*. Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data, dan Informasi Sekretariat Jenderal Dewan Perwakilan Rakyat (DPR).
- Harari, Y. N. (2017). *Sapiens: Riwat singkat umat manusia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hartung, F. M., Krohn, C., & Pirschtat, M. (2019). Better than its reputation? Gossip and the reasons why we and individuals with “dark” personalities talk about others. *Frontiers in Psychology*, 10(MAY), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01162>
- Johnston, C. M., Wallis, M., Oprescu, F. I., & Gray, M. (2017). Methodological considerations related to nurse researchers using their own experience of a phenomenon within phenomenology. *Journal of Advanced Nursing*, 73(3), 574–584. <https://doi.org/10.1111/jan.13198>
- Jones, N., & Luhrmann, T. M. (2016). Beyond the sensory: Findings from an in-depth analysis of the phenomenology of “auditory hallucinations” in schizophrenia. *Psychosis*, 8(3), 191–202. <https://doi.org/10.1080/17522439.2015.1100670>

- Juditha, C., Komunikasi, K., & Kellin, J. (2018). Hegemoni media sosial : akun gosip instagram @lambe\_turah. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*. 22(1), 16–30.
- Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019). *Kamus besar bahasa indonesia online*. 22 September 2019. <https://kbbi.web.id/bergosip>
- Kurniawati, J. & Baroroh, S. (2016). Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikator* 8(2). Diunduh dari: <http://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/2069/2586>
- Levin, J., & Arluke, A. (1985). An exploratory analysis of sex differences in gossip. *Sex Roles*, 12(3–4), 281–286. <https://doi.org/10.1007/BF00287594>
- Lyons, A., & Kashima, Y. (2003). How are stereotypes maintained through communication? The influence of stereotype sharedness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(6), 989–1005. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.6.989>
- Martinescu, E., Janssen, O., & Nijstad, B. A. (2019). Self-evaluative and other-directed emotional and behavioral responses to gossip about the self. *Frontiers in Psychology*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02603>
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and personality*. Harper and Row Publisher.
- Nanda, S. & Warms, R. L. (2002). *Cultural anthropology (7th ed.)*. Wadsworth Group.
- Romera, E. M., Herrera-lópez, M., Casas, J. A., & Ruiz, R. O. (2018). How Much Do Adolescents Cybergossip? Scale Development and Validation in Spain and Colombia. *Frontiers in Psychology* 9(2), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00126>

- Sarwono, S.W. (2015). *Psikologi lintas budaya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Watson, D. C. (2012). Gender Differences in Gossip and Friendship. *Springer* 67(9–10), 494–502. <https://doi.org/10.1007/s11199-012-0160-4>
- Wert, S. R., & Salovey, P. (2004). A social comparison account of gossip. *Review of General Psychology*, 8(2), 122–137. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.8.2.122>
- Wicaksono, A. & Irwansyah (2017). Berita gosip selebriti di media sosial instagram. *Profetik Jurnal Komunikasi*, 10(02). Diunduh dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/1335/1158>